

PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN PENGEMBANGAN DIRI

(Extracurricular Activities Influence of Religious in Character and Forming Self Development)

Muhammad Makki

makki@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Ramlah

ramlah@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Rudi Hartono

Rudihartono77@gmail.com

Abstract, This research is a study to reveal the actual on the Influence of religious extracurricular activities in shaping the character and personal development of students of MAN 1 Baraka. The subject matter of which there is how the substance of religious activity in shaping the character and personal development of students of MAN 1 Baraka and how the implementation and the impact of extracurricular activities in shaping the character and personal development of students, both intellectual development and spiritual development of students in MAN 1 Baraka. With adanya religious extracurricular activities at school are expected to be medium to prepare students to compete with other schools other course can be done with partisipasi or collaboration between students and teachers. From the data obtained in the field indicate that the influence of religious extracurricular activities if it is organized properly, it will shape the character development of students' self MAN 1 Baraka become qualified. With this, the intellectual and spiritual development will always be controlled and highly competitive as well as a control tool in carrying out all activities in the community.

Keywords: Extracurricular, Self Development, Character

Penelitian ini merupakan suatu studi untuk mengungkapkan secara aktual tentang Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter dan pengembangan diri siswa MAN 1 Baraka. Dengan pokok permasalahan yang ada adalah bagaimana substansi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter dan pengembangan diri siswa MAN 1 Baraka dan bagaimana penerapan serta pengaruh kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter dan pengembangan diri siswa, baik pengembangan intelektual maupun pengembangan spiritual siswa di MAN 1 Baraka. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah diharapkan menjadi media untuk mempersiapkan siswa agar bisa bersaing dengan sekolah-sekolah lain lain yang tentunya bisa dilakukan dengan partisipasi atau kerjasama antara siswa dengan guru. Dari data-data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan apabila di organisir dengan baik, maka akan membentuk karakter pengembangan diri siswa MAN 1 Baraka menjadi yang mumpuni. Dengan hal ini maka pengembangan intelektual maupun spiritual akan selalu terkontrol dan berdaya saing tinggi serta menjadi alat kontrol dalam melaksanakan segala aktifitas di dalam masyarakat.

Kata Kunci: Ekstra Kurikuler, Pengembangan diri, Karakter

PENDAHULUAN

Sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, orang tua tidak mampu lagi untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut diperlukan orang-orang yang memiliki keahlian tentang kegiatan pendidikan dan mendidik. Para guru di dalam lembaga pendidikan formal adalah orang dewasa yang telah memperoleh kepercayaan dari pemerintah untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut,

sebagaimana yang dinyatakan oleh Sikun Pribadi, beliau mengatakan bahwa "Karena orang tua tidak mampu memberikan pendidikan selanjutnya dalam bentuk berbagai kecakapan dan ilmu pengetahuan, kita tidak dapat menggambarkan masyarakat tanpa sekolah. Di dalam sekolah bekerja orang-orang yang khusus dididik untuk keperluan mengajar".¹

¹Sikun Peribadi, *Dasar-dasar dan Konsep Pendidikan*, (Cet; I : Jakarta, FIP-IKIP, 1982), h. 72.

Oleh karena itu, sekolah memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam menyiapkan anak didik untuk kehidupan masyarakat. Sekolah bukan hanya semata-mata sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan yang sedang dilaksanakan. Olehnya itu seharusnya kita sebagai generasi muda harus turut ambil andil dalam pembangunan bangsa dan Negara. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran dalam surah at-Taubah (9) : 122 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya :

Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²

Pengembangan wawasan siswa merupakan suatu hal yang penting dan memiliki makna tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, dalam hal ini akan membentuk karakter siswa ke depannya. Karakter siswa itu akan terbentuk sesuai dengan aktifitas yang dilakukannya.

Amanat Pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan tentang empat tujuan negara ini didirikan. Salah satu tujuan itu adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa", dalam arti menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan semua anak bangsa. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan *spatial*, didiklah menjadi arsitek yang handal. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan *language*, didiklah menjadi ahli bahasa yang hebat. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya, sampai dengan potensi kecerdasan *logical*

mathematics, didiklah menjadi intelektual yang handal.³

Pengembangan ketujuh potensi kecerdasan tersebut, sudah barang tentu harus dibarengi dengan pembinaan karakternya. Arsitek yang handal sudah barang tentu harus memiliki enam atau sembilan pilar karakter yang telah disebutkan. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya.

Siswa harus dikembangkan semua potensi kecerdasan gandanya. Upaya inilah yang menjadi kebijakan utama pembangunan pendidikan nasional di negeri tercinta ini. Amanat mencerdaskan kehidupan bangsa harus selalu menjiwai setiap daya upaya pembangunan pendidikan. Tidak ada pendidikan, tidak ada pembangunan sosial-ekonomi. Demikian pesan Ho Chi Mien, bapak pendidikan bangsa Vietnam kepada aparat pendidikan di negaranya. Hanya dengan pendidikan, negeri ini akan dapat kita bangun menjadi negara dan bangsa yang memiliki daya saing yang setaraf dengan negara dan bangsa lain di dunia.⁴

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah diharapkan menjadi media untuk mempersiapkan siswa untuk bisa bersaing dengan negara-negara lain yang tentunya hanya bisa di lakukan dengan partisipasi atau kerja sama antara siswa dengan guru. Dengan jalan guru memberikan materi pelajaran yang memang bermutu tinggi, sedangkan siswa mempersiapkan diri menerima materi tersebut. Sehingga dengan kerjasama tersebut akan menciptakan generasi yang berdayasaing tinggi.

Demikian pula dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, apabila diorganisir dengan baik, maka akan membentuk karakter dan pengembangan diri siswa MAN 1 Baraka menjadi siswa yang mumpuni. Dengan hal ini maka pengembangan intelektual maupun spiritual akan selalu terkontrol dan berdaya saing tinggi, serta menjadi alat control dalam melaksanakan segala aktifitas di dalam masyarakat. Untuk menuntun pembahasan-pembahasan secara ilmiah dari telaah dan kajian skripsi ini, diperlukan suatu rumusan masalah yang merupakan titik fokus pembahasan,

³Suparlan. *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan*. <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>. (9 September 2011)

⁴*Ibid*

²Departemen Agama R.I., *Al-qur'an dan terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 301-302.

sehingga dalam mengkaji tema yang dijadikan penelitian dapat mengena pada sasaran yang dimaksud.

Masalah pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah "Sejauh Mana Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan Dalam Membentuk Karakter Dan Pengembangan Diri Siswa Di MAN 1 Baraka?". Permasalahan pokok ini selanjutnya akan dijabarkan kedalam beberapa sub permasalahan, yaitu sebagai berikut 1) Bagaimana substansi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 Baraka 2) Bagaimana penerapan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 Baraka dalam membentuk karakter siswa pada sekolah tersebut? 3) Bagaimana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 Baraka dalam pengembangan diri siswa, baik pengembangan intelektual maupun pengembangan spiritual siswa sekolah tersebut

PEMBAHASAN

Ekstrakurikuler

Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler

"Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah / madrasah".

Fungsi Kegiatan Ekstra Kurikuler

Fungsi kegiatan ekstra kurikuler 1) *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. 2) *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. 3) *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. 4) *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Jenis kegiatan Ekstra Kurikuler

Jenis kegiatan ekstra kurikuler 1) *Krida*, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera

Pusaka (PASKIBRAKA). 2) *Karya Ilmiah*, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian. 3) *Latihan/lomba keberbakatan/prestasi*, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan. 4) *Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar*, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya⁵.

PEMBENTUKAN KARAKTER

Unsur dalam Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya dan merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Menurut Rhonda Byrne dalam bukunya "The Secret" "Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius".⁶

Proses Pembentukan Karakter

Kehidupan manusia di dunia ini dihadapkan dengan permasalahan yang sama, yaitu kehidupan duniawi. Akan tetapi respon yang kita berikan terhadap permasalahan tersebut berbeda-beda. Di antara kita, ada yang hidup penuh semangat, sedangkan yang lainnya hidup penuh malas dan putus asa. Di antara kita juga ada yang hidup dengan keluarga yang damai dan tenang, sedangkan di antara kita juga ada yang hidup dengan kondisi keluarga yang berantakan. Di antara kita juga ada yang hidup dengan perasaan bahagia dan ceria, sedangkan yang lain hidup dengan penuh penderitaan dan keluhan. Padahal kita semua berangkat dari kondisi yang sama, yaitu kondisi ketika masih kecil yang penuh

⁵Techonly13. *Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler*. <http://techonly13.wordpress.com/>. (15 Agustus 2011)

⁶Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), h.17

semangat, ceria, bahagia, dan tidak ada rasa takut atau pun rasa sedih.

Menurut pendapat Ariesandi Setyono "Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga".⁷

Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Alicia dalam bukunya [Teori Pembentukan Karakter](#) berpendapat bahwa "Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya

bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan".⁸

Ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Di antara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya berada di bawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh. Tentu saja, dampak negatif dari konsep diri yang buruk ini bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang di kelak kemudian hari.

Interpretasi Tentang Pengembangan Intelektual dan Spiritual

Istilah tersebut terdiri dari dua sasaran interpretasi, masing-masing adalah 'Pengembangan Intelektual' dan 'Pengembangan Spiritual', yang memiliki pengertian yang berbeda-beda antara satu sama lain. Untuk memperoleh pengertian yang kongkrit, maka penulis akan mengemukakan interpretasinya satu persatu, sebagai berikut :

a. Pengembangan Intelektual. W. J. S. *Poerwadarminta* berpendapat bahwa "Pengembangan intelektual terdiri dari dua istilah, yaitu 'Pengembangan' dan 'Intelektual'. 'Pengembangan' secara sempit berarti 'menjadikan suatu hal menjadi maju dan sempurna, atau bertambah sempurna tentang pikiran dan pengetahuan'.⁹

Sedangkan pengertian secara luas menurut M. Arifin mengandung pengertian tentang "Usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik, baik dalam berikhtiar, membentuk dan mengarahkan fitrah

⁸Alicia [Teori Pembentukan Karakter](http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html). <http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html>. (9 September 2011)

⁹W. J. S. *Poerwadarminta*, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. VII; Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984), h. 473

⁷Ariesandi Setyono, *Hypnparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 50

manusia supaya berkembang sampai pada titik yang maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan".¹⁰

Kemudian istilah 'Intelektual', dapat diinterpretasikan tentang kecerdasan yang tinggi, daya ingat yang kuat, berfikir jernih sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan dan cendikia. Istilah intelektual berasal dari kata 'Intelek', yang berarti Proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi, kecerdasan berfikir, terpelajar dan cendikia. Intelektual; cerdas, berakal dan berfikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, memiliki kecerdasan tinggi, cendikiawan.¹¹

Bertolak dari beberapa kutipan tersebut di atas, maka dapat diberikan interpretasi secara terpadu bahwa pengembangan intelektual adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan pembentukan kepribadian peserta didik yang orientasinya mengarah kepada aktivitas menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak, budi pekerti. Dengan kata lain bahwa pengembangan intelektual dapat diimplisitkan sebagai upaya memerangi keterbelakangan serta kebodohan seiring dengan usaha meningkatkan kecerdasan atau kepandaian.

b. Pengembangan Spiritual.

Pengembangan spiritual berarti usaha sadar pendidik untuk meningkatkan kepribadian peserta didik sesuai dengan indikator yang diinginkan. Istilah 'Spiritual' itu sendiri mengandung pengertian tentang Sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani, bathin. Spiritualisasi adalah pembentukan jiwa; penjiwaan. Spiritualisme adalah aliran Filsafat yang mengutamakan kerohanian.¹²

Dari pengertian tersebut, maka interpretasi pengembangan spiritual adalah usaha sadar dalam berikhtiar untuk membentuk jiwa manusia sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Tujuan Pengembangan Intelektual dan Spiritual

Jika dicermati secara seksama, maka tujuan pengembangan intelektual dan spiritual memiliki ciri khas dan sasaran yang berbeda berdasarkan perbedaan pengertian intelektual dan spiritual itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan dari kedua hal yang dimaksud masing-masing adalah, sebagai berikut :

a. Tujuan Pengembangan Intelektual

Tujuan pengembangan intelektual lebih berorientasi untuk meningkatkan kecerdasan akal atau dalam istilah *paedagogis* yaitu untuk mengembangkan potensi *kognitif*. Secara sederhana dapat dikiaskan dengan usaha untuk meningkatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya sampai pada titik maksimal yang dapat ditampung oleh akal pikiran peserta didik. Pengembangan intelektual lebih berorientasi kepada pemberian informasi oleh pendidik kepada peserta didik.

b. Tujuan Pengembangan Spiritual

Adapun tujuan pengembangan spiritual lebih diorientasikan untuk meningkatkan kesadaran jiwa atau untuk membentuk watak seseorang. Dengan kata lain bahwa tujuan pengembangan spiritual adalah untuk membentuk kepribadian seseorang dalam sasaran pengembangan aspek *afektif*, dengan tujuan *manivestasi* amal perbuatan atau ekspresi jiwa.

Kedua aspek tersebut di atas saling terkait erat dan tak terpisahkan, dimana pengembangan intelektual bertujuan meningkatkan kecerdasan berfikir serta meningkatkan perbendaharaan pengetahuan peserta didik, sedangkan pengembangan spiritual bertujuan untuk menstimulir kepribadian peserta didik sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Keduanya saling membutuhkan dalam memproyeksikan pembentukan manusia seutuhnya. Jika proses penerapannya tidak seimbang, dimana aktivitas pembentukannya hanya bertumpu pada pengembangan intelektual, maka peserta didik didalam kehidupannya hanya berilmu tanpa beramal. Sebaliknya, jika hanya diorientasikan kepada pengembangan spiritual, maka peserta didik dalam kehidupannya akan beramal tapi tak berilmu. Ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tidak berbuah. Demikian pula amal tanpa ilmu atau berbuat sesuatu tanpa mengetahui dasar hukumnya, cenderung akan mencelakakan dirinya sendiri, jika amalan yang

¹⁰M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 14

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 383. Lihat juga Poerwadarminta, *op.cit.*, h. 384

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 960

dikerjakan adalah *bid'ah dalalah* (ikut-ikutan dalam kesesatan).

Lebih tegasnya, bahwa pengembangan intelektual dan spiritual bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik dan mengembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, beriman dan bertaqwa terhadap Allah swt., dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan dapat mengkaryakan keterampilannya dalam bentuk karya nyata dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kepribadiannya yang mantap dan mandiri.

Faktor-faktor dan Tahap Pembentukan Kepribadian

Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian

Fungsi kepribadian, baik secara jasmaniah maupun fungsi kejiwaan dalam pembentukannya menuju kematangan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian tersebut para ahli pendidikan berbeda pendapat, hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi manusia tidak sama.

Adapun aliran-aliran yang berhubungan dengan faktor-faktor tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Aliran Nativisme,

H. Abu Ahmad dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* : "Nativisme adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran psikologis. Tokoh utama dari aliran ini adalah Athur Schopen Hauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Aliran ini berkeyakinan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya, sedang pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan, pandangan seperti ini disebut *Pesimisme Paedagogis*".¹³

2. Aliran Empirisme,

Aliran ini bernama asli "*The School of British Empiricism*" (Aliran Empirisme Inggris). Tokoh utama dalam aliran ini bernama John Locke (1632-1704). Aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan dan pembentukan individu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya,

sedang bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Pemikiran aliran ini dikenal dengan istilah *Tabula Rasa*¹⁴. Setiap anak yang lahir ke dunia dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apapun. Hendak menjadi apa seorang anak tersebut kelak dikemudian hari, tergantung pada pengalaman atau lingkungan yang mendidiknya.

Kemampuan atau keahlian bekreatifitas seseorang memang banyak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya kesempatan dan fasilitas belajar. Keberadaan orang tua hanyalah merupakan *mukadimah* dalam pembentukan kepribadian anak.

3. Aliran Konvergensi,

Aliran konvergensi yang diprakarsai oleh seorang filosof yang berasal dari Jerman, bernama Lois William Stern (1871-1938), ia juga seorang psikolog. Aliran konvergensi berpendapat bahwa : "Perkembangan dan pembentukan seorang anak ditentukan oleh faktor bakat yang merupakan warisan dari orang tua yang melahirkannya dan faktor pengalaman dari lingkungan dan alam yang dilaluinya".¹⁵

Para penganut aliran ini berkeyakinan bahwa faktor warisan tidak memiliki arti apapun jika tidak didukung oleh pengalaman. Sebaliknya faktor pengalaman juga tidak memiliki arti jika tidak disertai oleh faktor warisan. Antara faktor warisan dengan faktor pengalaman sama andilnya dalam menentukan masa depan seorang anak.

Aliran konvergensi merupakan perpaduan antara pemikiran nativisme dan empirisme. Ketiga pemikiran tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan anak telah banyak memberikan andil dalam dunia pendidikan sebagai lembaga yang terorganisir dalam membina dan mengarahkan proses pembentukan dan perkembangan kepribadian manusia menuju tercapainya cita-cita yang luhur. Namun kita tidak dapat memungkiri bahwa adanya bakat yang merupakan warisan dari orang tua dan lingkungan mampu memaksimalkan hasil proses pembentukan dan perkembangan manusia. Artinya, tidak hanya pembawaan dan lingkungan yang dapat menentukan keberhasilan seseorang, melainkan ditentukan juga oleh dirinya sendiri.

¹³H. Abu Ahmad, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 21

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki potensi psikologis tersendiri yang memungkinkan dirinya mampu berkembang dalam konteks lingkungan tertentu.

Muhibbin Syah, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya mutu hasil perkembangan seseorang pada dasarnya terdiri atas dua macam, yaitu 1) Faktor Intern, yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan diri sendiri. 2) Faktor Eksternal, yaitu hal-hal yang datang atau ada di luar diri seseorang yang meliputi lingkungan, khususnya pendidikan, dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁶

Faktor intern khususnya potensi psikologis tertentu yang merupakan modal individu dalam menangkap dan memahami makna yang tersirat pada obyek informasi yang diperoleh melalui panca indera. Dan inilah yang menyebabkan cepatnya proses kedewasaan pada diri setiap individu. Untuk itu, seorang pendidik dituntut agar memiliki kemampuan atau keahlian dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya yang berhubungan dengan anak atau dalam hal ini adalah peserta didik.

Tahap Pembentukan Kepribadian

Menurut Abin Syamsuddin Makmun, bahwa perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia, kemungkinan melalui tiga tahap, yaitu 1) Kemungkinan Pertama; bagi mereka yang tidak memperoleh kesempatan untuk belajar atau melatih fungsi-fungsinya, terutama dari segi intelektual, maka kemampuannya cenderung tidak berkembang lagi sampai pada usia sekitar 40 tahun, bahkan setelah mencapai usia tersebut kemampuannya mulai menurun, malahan tidak berkurang jumlahnya yang menuju pikun pada hari-hari tuanya. 2) Kemungkinan Kedua; bagi mereka yang bernasib baik untuk memperoleh kesempatan belajar atau melatih fungsi-fungsi psiko-fisiknya lebih lanjut, maka kemampuan fungsi-fungsi masih ada baiknya yang bersifat peningkatan atau perluasan sampai taraf usia sekitar 40 tahun pula. Namun selanjutnya, setelah menjalani usia tersebut tidak berkesempatan lagi belajar, melainkan hanya

bekerja secara rutin dan monoton, maka cenderung untuk berada pada titik jenuh tersebut dan tidak berkembang lagi. 3) Kemungkinan Ketiga; bagi mereka terus belajar dan mengembangkan informasi-informasi mutakhir, perkembangan dan pembentukan tersebut dapat terjadi meskipun hanya bersifat perluasan atau pendalaman.¹⁷

Selengkapnya, pembentukan dan perkembangan manusia meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Aspek Fisiologis,

Aspek fisiologis pada diri manusia didasarkan pada teori Sigmund Freud. Sigmund Freud mengatakan bahwa pribadi manusia pada dasarnya adalah *Libido Seksual*, lebih lanjut ia mengatakan bahwa pribadi manusia mengalami perkembangan dengan dinamika yang tidak stabil sejak manusia dilahirkan sampai pada usia dua puluh tahun. Pembentukan dan perkembangan dari lahir sampai usia dua puluh tahun ini menurut Sigmund Freud sangat menentukan bagi pembentukan serta perkembangan pribadi manusia. Sigmund Freud, mengemukakan adanya enam tahap pembentukan serta perkembangan fisiologis manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wasty Soemanto, dalam bukunya Psikologi Pendidikan, Keenam tahap tersebut adalah : (1) Tahap Oral, (2) Tahap Anal, (3) Tahap Falish, (4) Tahap Laten, (5) Tahap Pubertas, (6) Tahap Genetikal.¹⁸

Dalam buku yang sama, Wasty Soemanto juga mengemukakan pendapat Gessel dan Amatruda tentang tahap pembentukan serta perkembangan pribadi manusia, yaitu : Tahap konsepsi, embrionik, fetal, perluasan fetal, perkembangan reflek-reflek, perkembangan alat pernafasan, perkembangan fungsi tangan, perkembangan fungsi otonomik, perkembangan kelahiran, perkembangan fungsi penglihatan, perkembangan otot dan anggota badan, keseimbangan kepala, tahap belajar matematik, tahap sosialitas, tahap intelektual, tahap pubertas, dan tahap pematangan fisiologis.¹⁹

¹⁷Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan; Perangkat Sistem Pengajaran, Modul*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), h. 58

¹⁸Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Cet. IV; Rineka Cipta : Jakarta, 1998), h. 64

¹⁹Wasty Soemanto, *Ibid.*, h. 65-67

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 46

Proses pembentukan dan perkembangan fungsi fisiologi pada manusia, berawal ketika *ruh Ilahi* ditiupkan kedalam tubuh manusia pada saat kandungan seorang ibu berusia 120 hari atau 4 bulan. Sebelum *ruh Ilahi* ditiupkan kedalam tubuh manusia yaitu pada permulaan konsepsi, sehingga janin berusia 120 hari, proses pembentukan serta perkembangan individu berdasarkan *sunnatullah*. Artinya perubahan-perubahan yang terjadi pada janin berdasarkan hubungan hukum alam.

2. Aspek Psikologis

Pembentukan serta perkembangan aspek psikologis pada diri manusia menurut Abin Syamsuddin Makmun terjadi setelah manusia lahir ke dunia. Aspek psikologis setiap individu dalam perkembangannya melalui beberapa tahap yaitu 1) Tahap pembentukan dan perkembangan masa bayi. Pada usia ini pembentukan dan perkembangan pribadi manusia didominasi oleh perasaan-perasaan senang atau tidak senang menguasai diri anak bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan itu sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap lingkungannya. 2) Tahap pembentukan dan perkembangan masa kanak-kanak. Pada usia ini pembentukan dan perkembangan anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indera anak untuk mengadakan pengamatan. pembentukan dan perkembangan fungsi ini memperkuat pembentukan dan perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan bahwa pembentukan dan perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya. 3) Tahap pembentukan dan perkembangan pada masa preadolesen. Pada tahap ini pembentukan dan perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem syaraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi suatu ide atau pengetahuan. Kekuatan intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang keras. Dengan pikirannya yang berkembang, anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai bagi dirinya untuk memperoleh kebahagiaan. 4) Tahap pembentukan dan

perkembangan pada masa adolesen. Dalam tahap ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik pada orang lain yang berlainan jenis. Disamping itu, orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral dan sosial serta individual. Akibat dari nilai-nilai tersebut dapat mengarahkan dorongan seksualnya. 5) Tahap pembentukan dan perkembangan pematangan diri. Pada tahap ini, individu mengalami pembentukan dan perkembangan menuju penyempurnaan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniyah melalui bantuan kemampuan berfikir dan penalaran. Pada tahap inilah mulai banyak mengenal dan menemukan keadaan yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan tuntutan keadaan itu. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, individu diperhadapkan pada tiga alternatif, yaitu tuntutan pribadi, tuntutan golongan, dan tuntutan masyarakat. Tuntutan ini juga merupakan tempat latihan untuk mematangkan kepribadian sebagai lambang kemampuan hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab.²⁰

3. Aspek Paedagogis,

Tahap-tahap pembentukan dan perkembangan pribadi manusia secara paedagogis dapat dikemukakan berdasarkan dua sudut tinjauan menurut Wasty Soemanto, yaitu sebagai berikut :

a. Dari sudut tinjauan teknis umum penyelenggaraan pendidikan, meliputi 1) Tahap enam tahun pertama; disini yang berkembang adalah fungsi penginderaan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya. 2) Tahap enam tahun kedua; dalam tahap ini yang berkembang adalah fungsi ingatan dan imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungannya. 3) Tahap enam tahun ketiga; pada usia ini, yang terjadi adalah perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mulai mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan hubungan-hubungan antara variabel di lingkungannya. 4) Tahap enam tahun keempat;

²⁰Abin Syamsuddin Makmun, *op.cit.*, h. 60

disini yang berkembang adalah kemampuan berdikari, dan kemampuan mengontrol tingkah laku. 5) Tahap kematangan pribadi; tahap dimana intelek memimpin perkembangan semua aspek kepribadian menuju kematangan pribadi, dimana manusia memiliki kemampuan mengenal sang pencipta dan mengasihi sesama manusia.²¹

b. Menurut Muhibbin Syah Dari sudut tinjauan tehnik khusus perlakuan pendidikan, dalam hal ini tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh pendidik. Adapun tindakan-tindakan tersebut, adalah sebagai berikut 1). Untuk tahap kematangan prenatal a. Penjagaan kesehatan lingkungan fisiologis ibu. b. Pemeliharaan makanan. c. Pemeliharaan tingkah laku orang tua, terutama ibu yang sedang mengandung, untuk menghindari sifat-sifat hereditas yang mengganggu perkembangan serta pembentukan fungsi fisiologis bayi. d. Pengendalian perangai dan sifat-sifat negatif pada diri ibu yang mengandung. 2). Untuk anak yang tahap perkembangan vital a. Pemeliharaan makanan dan gizi bagi anak. b. Melakukan pembiasaan terhadap anak untuk selalu hidup teratur. 3). Untuk anak yang dalam tahap berkembang ingatannya a. Latihan indera b. Latihan perhatian c. Latihan ingatan. 4). Untuk anak dalam tahap perkembangan keakuan a. Menghindari perlakuan memanjakan. b. Menghindari perlakuan yang bersifat hukuman c. Membimbing penyesuaian dari pada anak dengan lingkungannya. 5). Untuk anak dalam tahap perkembangan pengamatan a. Menciptakan lingkungan yang sehat dan paedagogis. b. Melatih fungsi pengamatan. c. Memberi teladan-teladan yang positif. d. Memberikan stimulan dan informasi yang obyektif. 6). Untuk anak yang dalam tahap perkembangan intelektual a. Memberi latihan berfikir. b. Memberi latihan langsung. c. Menggunakan evaluasi sebagai sarana motivasi belajar. d. Memberi bimbingan secara psikologis, adil dan fleksibel. 7). Untuk anak yang dalam tahap perkembangan pra-remaja a. Hindari sikap menunggu atau membiarkan tingkah laku negatif anak pra-remaja. b. Mendekati anak dengan persahabatan. c. Memberi petunjuk dan pengarahan secara simpatik dengan menumbuhkan kepercayaan pada anak terhadap pendidik. d. Jangan

mengekang dan jangan pula memberikan kebebasan yang berlebihan. 8). Untuk anak yang dalam tahap perkembangan remaja a. Memberi kepercayaan kepada anak untuk melaksanakan tugas-tugas. b. Mengevaluasi dan mengarahkan kegiatan belajar anak secara bijaksana. c. Memberikan bimbingan kepada anak dalam proses mencari pandangan hidup yang sesuai dengan pribadi dan lingkungan. d. Menanamkan semangat patriot dan kecintaan kepada bangsa dan negara serta jiwa relegius. e. Memupuk jiwa dan semangat berwiraswasta di berbagai bidang kehidupan. 9). Untuk anak didik yang dalam tahap pematangan pribadi atau kedewasaan a. Memupuk rasa tanggung jawab dan pengabdian. b. Membimbing pengenalan tentang makna hidup. c. Memberi bekal guna mendapatkan pekerjaan. d. Memberi bekal hidup berkeluarga dan bermasyarakat.²²

Penerapan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pengembangan diri Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang keberhasilan kegiatan pendidikan secara keseluruhan, tidak diatur secara formal, baik mengenai jenis ataupun bentuknya, waktu pelaksanaannya maupun ketentuan-ketentuan lain yang sifatnya mengikat. Oleh karena itu didalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini khususnya di lingkungan MAN 1 Baraka.

Kegiatan ekstrakurikuler dibidang keagamaan ini dapat dikatakan tidak kalah pentingnya dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Hal ini disebabkan karena bidang keagamaan bertujuan untuk membina dan membentuk kepribadian setiap individu baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani.

Kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan yang dilaksanakan oleh MAN 1 Baraka disamping atas prakarsa para guru khususnya guru-guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut juga ada yang merupakan inisiatif yang berasal dari para siswa itu sendiri yang dikoordinir oleh OSIS pada MAN 1 Baraka, seperti yang dikemukakan oleh Surdianawati, S.Ag, salah seorang guru pendidikan agama Islam sekaligus sebagai penanggung jawab bidang kerohanian agama Islam pada MAN 1 Baraka

²¹Wasty Soemanto, *op.cit.*, 69-70

²²Muhibbin Syah, *op.cit.*, 49-50

yang mengatakan bahwa Untuk menambah wawasan keagamaan siswa atau sub pokok bahasan yang menuntut adanya praktek. Maka kami dari guru khususnya guru pada bidang studi pendidikan agama Islam memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terutama diarahkan kepada para siswa yang masih belum tahu cara-cara melaksanakan ibadah seperti shalat. Sedangkan bagi mereka yang sudah dapat melaksanakannya namun belum sempurna, maka untuk menyempurnakan pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut cukup dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler.²³

Sebagaimana halnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada bidang studi lainnya, yaitu keterbatasan alokasi waktu yang tersedia dalam kegiatan proses belajar mengajar pada bidang studi tersebut, maka para guru bidang studi pendidikan agama Islam pada MAN 1 Baraka dalam mengatasi persoalan keterbatasan alokasi waktu tersebut memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler di bidang keagamaan untuk menunjang pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi-materi pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan materi yang menuntut adanya praktek seperti praktek shalat wajib maupun shalat sunnat.

Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan ataupun diikuti oleh para siswa pada MAN 1 Baraka antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Eka Saputra²⁴ Ketua OSIS pada MAN 1 Baraka, yaitu a. Berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan seperti memperingati hari-hari besar Islam, diantaranya yaitu Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw., Tahun Baru Islam 1 Muharram, dan lain sebagainya. b. Kegiatan sosial kemasyarakatan seperti mengadakan kerja bakti, terutama di lingkungan sekitar sekolah, dan rumah ibadah (Mesjid atau Mushallah) yang ada di sekitar sekolah, dan lain sebagainya. c. Mengadakan ceramah keagamaan pada hari-hari tertentu atau pada hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam 1

Muharram, Maulid Nabi Muhammad saw., serta lain sebagainya. d. Para siswa, terutama para pengurus OSIS pada MAN 1 Baraka yang beragama Islam untuk mengikuti shalat jama'ah khususnya pada hari Jum'at di Mesjid sekolah atau yang terdekat dengan lokasi sekolah.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang tercakup dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada MAN 1 Baraka yang dilakukan oleh para siswa sebagaimana yang dikemukakan di atas, dalam pelaksanaannya memang lebih banyak merupakan inisiatif dari para siswa yang diorganisir oleh para pengurus OSIS MAN 1 Baraka dan diprakarsai oleh bidang pembinaan keagamaan. Hal ini bukan berarti peranan guru utamanya dalam hal ini adalah guru-guru pendidikan agama Islam yang ada di MAN 1 Baraka melainkan ini dimaksudkan agar bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh para siswa diluar kegiatan intrakurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing, sehingga dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di bidang keagamaan tersebut siswa tidak merasa dipaksa atau terpaksa.

Menanggapi pernyataan penulis mengenai hal ini, Husna, S.Pd Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada MAN 1 Baraka, mengatakan bahwa Di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh para siswa khususnya di luar sekolah dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pada umumnya mereka (siswa) menentukan sendiri baik dari bentuk-bentuk kegiatannya maupun waktu serta tempatnya. Namun untuk mengarahkan kegiatan tersebut kami dari guru-guru, utamanya saya selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di MAN 1 Baraka bersama-sama dengan para pengurus OSIS pada sekolah ini tidak jarang pula terlibat langsung dalam memberikan arahan-arahan dengan maksud tersebut.²⁵

Berdasarkan uraian-uraian tersebut yang didasarkan pada hasil-hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa-siswa MAN 1 Baraka lebih banyak melibatkan siswa,

²³Surdianawati, S.Ag. Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam/Penanggung Jawab Bidang Kerohanian Agama Islam Pada MAN 1 Baraka, *Wawancara* (Kantor Guru MAN 1 Baraka, Tanggal 8 September 2011).

²⁴Eka Saputra, Siswa/Ketua OSIS Pada MAN 1 Baraka, *Wawancara* (MAN 1 Baraka, Tanggal 8 September 2011).

²⁵Husna, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Pada MAN 1 Baraka, *Wawancara* (Kantor Guru MAN 1 Baraka, Tanggal 8 September 2011).

baik dalam menentukan bentuk, waktu, maupun tempatnya. Sedangkan para guru terutama dalam hal ini adalah guru bidang studi pendidikan agama Islam lebih banyak sebatas mengarahkan kegiatan- kegiatan siswa tersebut.

Suatu aktifitas atau kegiatan pada prinsipnya memiliki tujuan dan motivasi dalam melaksanakannya, demikian pula dengan hasil-hasil yang dicapai atau diperoleh dari kegiatan tersebut. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan tersebut perlu dilihat dari beberapa segi yakni hasil yang dicapai dalam bentuk sesuatu yang bersifat material dan non material.

Yang bersifat material dapat berupa benda-benda yang merupakan suatu hasil karya, seperti benda-benda seni rupa, mobiler, peralatan kerja, perlengkapan rumah tangga dan lain sebagainya. Sedangkan yang bersifat non material dapat berupa pengetahuan, keterampilan, seni budaya seperti tari, puisi, sajak dan lain sebagainya. Dari keseluruhan hal tersebut dapat menunjukkan suatu indikator atau hasil dan keberhasilan suatu upaya yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu sekaligus sebagai tolok ukur sejauh mana efektifitas dari suatu kegiatan tersebut.

Dengan demikian hasil-hasil yang dicapai oleh suatu kegiatan tersebut merupakan indikator pencapaian keberhasilan usaha yang dilakukan. Jadi indikator dapat diartikan sebagai "sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan". Petunjuk atau keterangan yang dimaksudkan dalam pembahasan skripsi ini adalah sekitar keberhasilan atau hasil-hasil yang telah dicapai oleh siswa-siswi MAN 1 Baraka sebagai bukti adanya pengembangan wawasan keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di sekolah tersebut.

Kegiatan bidang keagamaan, sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas terutama jika dikaitkan dengan kegiatan ibadah yang bersifat *muamalah*. Dalam kegiatan keagamaan yang bersifat ibadah muamalah inilah yang memberikan peluang bagi pengembangan wawasan keagamaan setiap pemeluk agama Islam.

Upaya pengembangan wawasan keagamaan di bidang keagamaan ini dikalangan siswa MAN 1 Baraka ini sangat dimungkinkan.

Hal ini terutama dengan melihat kondisi keberadaan siswa di sekolah tersebut.

Keadaan siswa menurut agama yang dianut

Dengan mengamati data dalam, maka terlihat bahwa mayoritas siswa MAN 1 Baraka menganut agama Islam, sehingga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler khususnya di bidang keagamaan sangat memungkinkan karena 100% siswa beragama Islam yang tentunya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan akan bernuansa Islam, dengan menjadikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di bidang keagamaan tersebut sebagai ajang sarana pengembangan wawasan, bakat dan kreatifitas para siswa.

Adapun indikator yang dapat dilihat sebagai bukti adanya pengembangan wawasan keagamaan terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa pada MAN 1 Baraka adalah dengan terbentuknya Remaja Islam Masjid di lingkungan sekolah Dengan dukungan sarana dan prasarana tempat ibadah yaitu Mesjid di lingkungan MAN 1 Baraka, maka para siswa khususnya yang beragama Islam membentuk suatu wadah kegiatan ekstrakurikuler yang tergabung dalam Remaja Islam Masjid (RISMA) di mana para anggotanya adalah berasal dari siswa-siswa yang ada di MAN 1 Baraka, dengan melakukan berbagai program, yaitu antara lain sebagai yang dikemukakan oleh Muh. Ridwan Ketua Remaja Islam Masjid (RISMA) pada MAN 1 Baraka,²⁶ yang meliputi a. Melaksanakan Latihan Kepemimpinan Dasar (LKD). b. Menyelenggarakan berbagai peringatan hari-hari besar Islam dengan turut menampilkan kreasi-kreasi seni terutama kreasi-kreasi seni yang bernafaskan Islam dari para anggota Remaja Islam Masjid dan para siswa MAN 1 Baraka. c. Mengadakan kajian-kajian ilmiah tentang persoalan-persoalan keislaman yang faktual dan aktual. d. Mengadakan ceramah agama dan pengajian setiap minggu sekali atau pada pada hari-hari libur lainnya. e. Secara periodik mengadakan kerja bakti sosial seperti membersihkan pekarangan sekolah dan lain sebagainya. f. Mengaktifkan para siswa khususnya yang beragama Islam untuk mengikuti shalat Jum'at berjama'ah di Mesjid yang ada di

²⁶Muh. Ridwan, Siswa/Ketua Remaja Islam Masjid (RISMA) Pada MAN 1 Baraka, *Wawancara* (MAN 1 Baraka, Tanggal 7 September 2011).

lingkungan MAN 1 Baraka dengan dikoordinasi oleh para guru dan OSIS pada sekolah tersebut.

Dari beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para siswa MAN 1 Baraka sebagaimana yang telah disebutkan, tampak bahwa disamping upaya melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan peran serta setiap siswa yang beragama Islam khususnya yang ada pada MAN 1 Baraka, juga senantiasa melibatkan institusi-institusi yang ada di lingkungan sekolah seperti Remaja Islam Mesjid yang dibentuk sendiri oleh siswa, demikian pula peran serta OSIS yang di koordinir oleh para pengurusnya, sehingga setiap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada bidang keagamaan yang dilaksanakan oleh para siswa tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Hal ini akan mendorong tumbuh dan berkembangnya wawasan keagamaan itu sendiri, bakat dan kreatifitas para siswa yang terpadu dengan program-program yang dibuat oleh lembaga-lembaga kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal ini, secara umum dipaparkan oleh Husna, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada MAN 1 Baraka yang menjelaskan bahwa Di dalam mengembangkan kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah ini, berbagai upaya untuk mengoptimalkan semua sumber daya manusia telah dilakukan. Demikian pula dalam hal mengoptimalkan tiga kegiatan kurikuler, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan pendidikan melalui jalur ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan selama ini dirasakan sangat membantu bagi usaha peningkatan wawasan keagamaan, bakat dan kreatifitas para siswa. hal ini disamping kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini merupakan salah satu alternatif dalam memecahkan persoalan keterbatasan-keterbatasan sumber daya pendidikan, alokasi waktu yang tersedia dalam setiap bidang studi khususnya bidang studi pendidikan agama Islam, kekurangan tenaga pengajar, dan lain sebagainya juga merupakan sarana yang efektif dalam mengembangkan wawasan keagamaan dan memupuk kreatifitas serta bakat yang dimiliki oleh para siswa, hal ini terutama disebabkan karena kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang

dilaksanakan tersebut lebih banyak merupakan inisiatif dan peran aktif dari siswa itu sendiri.²⁷

Menyimak pernyataan yang dikemukakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada MAN 1 Baraka tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterpaduan antara ketiga bentuk kegiatan pendidikan pada sekolah tersebut, yakni kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler telah mampu mendorong upaya kearah pengembangan wawasan keagamaan, pengembangan bakat dan pengembangan kreatifitas para siswa sekaligus sebagai salah satu pilihan yang dapat ditempuh dalam meningkatkan wawasan keagamaan siswa.

Hal ini akan terasa lebih penting lagi jika dikaitkan dengan pertumbuhan jumlah peserta didik yang dari tahun ke tahun terus bertambah, demikian pula dengan adanya tuntutan kualitas luaran (*out put*) pendidikan yang tinggi dari masyarakat.

C. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa MAN 1 Baraka

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan pada MAN 1 Baraka lebih mengarah pada upaya menumbuhkan bakat dan kreatifitas para siswa diluar kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah yang tercakup dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Di dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada MAN 1 Baraka, sesuai dengan pengertian dari pada kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri, yaitu kegiatan diluar sekolah dengan maksud untuk memperluas pengetahuan siswa dalam rangka mengenal keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan kreatifitas serta membina kepribadian yang utuh, maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan oleh MAN 1 Baraka disamping dilaksanakan oleh para siswa di lingkungan sekolah atau di luar jam sekolah termasuk pada hari libur, seperti hari Minggu, juga tidak jarang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh pembina OSIS MAN 1 Baraka, Sitti Maryam, S.Pd ketika di wawancarai oleh penulis, sebagai berikut Untuk menunjang proses kegiatan belajar

²⁷Husna, S.Pd, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Pada MAN 1 Baraka, *Wawancara* (Kantor Wakil Kepala MAN 1 Baraka, Tanggal 8 September 2011).

mengajar di kelas, sekaligus sebagai sarana untuk menghilangkan kejenuhan para siswa-siswi di sekolah ini, banyak diantara mereka yang memanfaatkan waktu luangnya di luar jam pelajaran, seperti pada sore hari, hari minggu, dan hari libur lainnya untuk melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah.²⁸

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di MAN 1 Baraka bukan saja dilakukan pada waktu jam sekolah, melainkan para siswa juga tidak jarang melakukan kegiatannya pada hari-hari libur terutama pada hari Minggu.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan para siswa tersebut agar dapat terarah dan memberi manfaat terhadap peningkatan bakat dan kreatifitas siswa. Peranan dan keterlibatan para pembina, dalam hal ini adalah guru-guru MAN 1 Baraka memiliki arti yang sangat penting, sehingga segala kegiatan yang dilakukan siswa pada sekolah tersebut memberikan manfaat terhadap kegiatan-kegiatan intrakurikuler. Mengenai keterlibatan para guru dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh para siswa MAN 1 Baraka dijelaskan oleh Musafir, S.Pd, salah seorang guru pada sekolah tersebut, yang menyatakan bahwa

Walaupun belum ada ketentuan yang mengikat para setiap guru khususnya di sekolah ini untuk terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh para siswa MAN 1 Baraka, namun kami menganggap bahwa keterlibatan kami para guru dalam membina dan mengarahkan para siswa pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut sangat penting artinya. Hal ini disamping kami menyadari bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran tersebut akan bermanfaat bagi para siswa itu sendiri, seperti kegiatan lomba pidato dan kegiatan keagamaan lainnya, juga merupakan sarana untuk membina dan mengembangkan bakat dan kreatifitas yang dimiliki oleh para siswa dimana dalam kegiatan-kegiatan intra maupun

kegiatan kokurikuler sangat sulit kami lakukan karena keterbatasan waktu.²⁹

Bertitik tolak dari hal yang di kemukakan oleh salah seorang guru pada MAN 1 Barakas tersebut, penulis menyimpulkan bahwa meskipun belum ada ketentuan khusus yang mengharuskan para guru di sekolah tersebut untuk melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa maupun kegiatan yang berdasarkan atas inisiatif para guru, namun para guru yang ada pada MAN 1 Baraka merasa bertanggung jawab dalam membina para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

Sebagai bagian dari kegiatan pendidikan yang tercakup dalam kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan semaksimal mungkin tidak mengganggu kegiatan intrakurikuler, meskipun hal ini juga merupakan penunjang kegiatan intrakurikuler dan dilaksanakan diluar jam pelajaran. Menyangkut keselarasan antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan ini pada MAN 1 Baraka, dijelaskan pula oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MAN 1 Baraka, Husna, S.Pd yang menerangkan bahwa Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa di sekolah ini selama ini dapat dikatakan tidak mengganggu kegiatan intrakurikuler. Hal ini disamping kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut dilaksanakan diluar jam pelajaran seperti pada sore hari atau hari-hari libur, juga tidak dijadwalkan secara ketat, sehingga pelaksanaannya selalu disesuaikan dengan kesempatan, baik para siswa maupun para guru pembinanya.³⁰

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dalam setiap lembaga pendidikan (sekolah) meskipun bukan bagian mutlak yang harus dilaksanakan atau dilaksanakan setiap sekolah, dimana setiap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut tidak diberi nilai sebagaimana kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya, baik intra kurikuler maupun kokurikuler, namun

²⁸Sitti Maryam, S.Pd, Guru/Pembina OSIS Pada MAN 1 Baraka, *Wawancara* (MAN 1 Baraka, Tanggal 08 September 2011).

²⁹Musafir, S.Pd, Guru Bidang Studi Sosiologi Pada MAN 1 Baraka, *Wawancara* (MAN 1 Baraka, Tanggal 7 September 2011).

³⁰Husna, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Pada MAN 1 Baraka, *Wawancara* (Kantor Wakil Kepala MAN 1 Baraka, Tanggal 8 September 2011).

sangat menunjang bagi peningkatan bakat dan kreatifitas para siswa melalui berbagai kegiatan yang dipilih sendiri oleh siswa.

Karena kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada prinsipnya tidak mewajibkan kepada setiap siswa, maka sudah jelas bahwa tidak seluruhnya siswa melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut. Hal ini dipahami dari pernyataan yang dikemukakan oleh Habibi Rahman, S.Pd.I, salah seorang guru pada MAN 1 Baraka yang mengatakan bahwa Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini tidak semua siswa melibatkan diri, hanya mereka yang berminat terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Namun jika dilihat perbandingannya menurut pengamatan saya sekitar 60% yang ikut dan selebihnya dapat dikatakan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang ditawarkan. Sedang jenis kegiatan yang diikuti juga bervariasi, dimana ada beberapa siswa hanya mengikuti satu kegiatan saja, bahkan ada yang mengikuti dua kegiatan sekaligus, serta ada pula siswa yang mengikuti seluruh kegiatan yang ditawarkan.³¹

Berdasarkan uraian yang tersebut di atas, terlihat bahwa meskipun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak mewajibkan kepada setiap siswa, namun angka partisipasi siswa yang melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan cukup tinggi hingga mencapai 60 %, bahkan yang menarik disini adalah ada beberapa siswa mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan, dimana selain karena mereka sangat berminat dengan kegiatan tersebut juga disebabkan karena adanya kesadaran akan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan. Hal ini sebagaimana keterangan yang di kemukakan oleh Aswar Anas salah seorang siswa pada MAN 1 Baraka yang tergolong aktif dalam mengikuti hampir seluruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan khususnya di lingkungan MAN 1 Baraka, yang mengatakan bahwa ...disamping sudah merupakan keinginan saya pada seluruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, saya juga memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut, seperti adanya keakraban diantara teman-teman,

dapat bergaul dan mengenal lebih dekat lagi dengan para guru-guru pembina, demikian pula halnya dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan saya yang berkaitan dengan pelajaran-pelajaran di sekolah terutama dalam bidang studi pendidikan agama Islam serta lain sebagainya.³²

Dengan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan MAN 1 Baraka, akan memberikan manfaat timbal balik dan saling menunjang antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dengan kegiatan ekstrakurikuler yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan dan memupuk serta mengembangkan bakat dan kreatifitas para siswa di MAN 1 Baraka.

Ditinjau dari partisipasi para siswa MAN 1 Baraka terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh para guru pendidikan agama Islam yang sangat positif, melambangkan bahwa kepribadian keagamaan para siswa, telah transparan dengan nilai-nilai *religi* dan menyadari akan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam rangka meningkatkan *akhlakul karimah* bagi para siswa menuju kepada ketahanan mental mereka secara tidak langsung, yang pada gilirannya dapat mengantarkan kepada kelancaran proses dan hasil belajar yang maksimal.

Untuk mendukung obyektivitas data menyangkut keadaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 Baraka tersebut, maka penulis mengkonfirmasi kepada guru bidang studi pendidikan agama Islam guna mengetahui sejauhmana para guru merealisasikan tanggung jawab mereka sebagai pendidik sekaligus pengajar, serta penulis ingin mengetahui sejauhmana para guru melakukan partisipasi terhadap program-program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut. Dalam keterangannya Aminatus Salamah mengatakan bahwa Tingkat kesadaran para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar di sekolah ini, dirasakan cukup tinggi. Karena jarang terjadi jam pelajaran kosong dalam kegiatan pengajaran

³¹Habibi Rahman, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Seni Pada MAN 1 Baraka, *Wawancara* (MAN 1 Baraka, Tanggal 7 September 2011).

³²Aswar Anas, Siswa/Anggota Bidang Kerohanian Agama Islam Pada MAN 1 Baraka, *Wawancara* (MAN 1 Baraka, Tanggal 7 September 2011).

intrakurikuler. Para guru senantiasa datang tepat pada waktu yang telah ditentukan dan menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kepedulian para guru terhadap para siswa menuju ke arah pembentukan kepribadian keagamaan para siswa dirasakan cukup tinggi, karena mereka selalu melaksanakan pengawasan dan merealisasikan tugas jaga dan memproses siswa yang melanggar tata tertib atau aturan yang telah ditetapkan di sekolah ini, bahkan keikutsertaan mereka dalam menyukseskan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah ini dirasakan cukup tinggi, baik mereka yang beragama Islam atau non Islam.³³

Mencermati keterangan tersebut di atas, maka penulis dapat memberikan suatu analisa bahwa ciri khas para guru di MAN 1 Baraka ditinjau dari kepribadian keagamaannya dirasakan cukup tinggi dan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar serta sangat mencintai kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler dalam hal ini juga terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tanpa *mendiskritkan* agama atau keyakinan yang dianut baik oleh para guru maupun terhadap siswa itu sendiri. Bahkan mereka senantiasa menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama. Hal yang patut diteladani oleh para siswa dan masyarakat di tengah-tengah kehidupan ini, sebagai salah satu upaya memperkokoh persatuan dan kesatuan negara dan bangsa.

Dalam rangka mengetahui kualitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa di MAN 1 Baraka, maka hal tersebut perlu ditinjau dari berbagai aspek, antara lain adalah sebagai berikut 1) Kemarakan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 Baraka. 2) Tingkat kesadaran para siswa dalam mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah. 3) Keaktifan belajar para siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. 4) Kesadaran para siswa dalam melaksanakan ibadah wajib

Untuk memperoleh data tersebut, maka penulis memberikan angket kepada para siswa guna mengetahui tingkat kemarakan kegiatan

ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut. Adapun hasil angket tersebut dapat di lihat pada tabel V di bawah ini sebagai berikut :

Pernyataan para siswa terhadap tingkat kualitas kegiatan keagamaan di sekolah 1) Siswa pada MAN 1 Baraka selalu mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh para guru pendidikan agama Islam. Karena dari 50 orang siswa secara keseluruhan (100 %) menyatakan aktif terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini. 2) Siswa di MAN 1 Baraka memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, meskipun masih terdapat beberapa orang siswa yang terkadang menunjukkan pelanggaran akibat ketidaksengajaan, seperti terlambat datang ke sekolah dalam jam intrakurikuler, tidak menggunakan topi seragam, dan lain sebagainya yang sifatnya masih dalam taraf kewajaran. 3) Siswa pada MAN 1 Baraka rata-rata tidak pernah tertinggal dalam kenaikan kelas akibat nilai bidang studi pendidikan agama mereka rendah. Dengan demikian bahwa hasil penilaian khususnya bidang studi pendidikan agama Islam tidak pernah seorang siswapun mendapatkan nilai dibawah standar. 4) Bahwa siswa pada MAN 1 Baraka jarang terjadi kasus kenakalan atau perkelahian antar siswa maupun dengan sekolah lainnya yang ada di daerah ini. Hal ini dibuktikan dari 50 orang siswa menyatakan secara keseluruhan atau 100 % menyatakan bahwa di sekolah ini tidak pernah terjadi kasus seperti yang dijelaskan di atas. 5) Siswa pada MAN 1 Baraka selalu aktif dalam mengikuti pelajaran khususnya pada jam *intrakurikuler*, di mana 40 orang siswa menyatakan bahwa mereka selalu aktif mengikuti jam intrakurikuler, meskipun masih ada diantara mereka yang tidak hadir karena suatu halangan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kualitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa pada MAN 1 Baraka dirasakan cukup tinggi, hal ini sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh penulis sendiri di lapangan maupun oleh para guru di sekolah tersebut, hal tersebut disebabkan oleh keaktifan mereka dalam belajar, kesadaran mereka (siswa) dalam mentaati peraturan yang telah ditetapkan, tingginya budi pekerti mereka, serta maraknya setiap kegiatan khususnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

³³Aminatus Salamah, S.Pd. Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam/Wali Kelas II IPS 1 Pada MAN 1 Baraka, *Wawancara*, Kantor Guru MAN 1 Baraka, Tanggal 8 September 2011

Disamping hal tersebut yang menunjukkan tingginya kualitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada sekolah tersebut, penulis juga melakukan observasi dan pengamatan secara langsung terhadap sikap mereka. Para siswa senantiasa aktif di kelas jika belum bel berbunyi, dalam keterangan lain dikatakan bahwa keterlambatan para siswa sangat minim.

Selama dalam kegiatan penelitian ini, tidak tampak adanya kasus perkelahian antar pelajar baik di lingkungan sekolah ini sendiri maupun terhadap sekolah-sekolah lain yang ada di daerah ini yang mengacu pada tindak *kriminalitas*. Oleh karena itu tingkat kualitas keagamaan para siswa dirasakan cukup tinggi.

Untuk mengetahui tingkat kualitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan para siswa di luar sekolah.

Aktivitas siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar sekolah

Berdasarkan pada beberapa pernyataan para siswa maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap kesadaran mereka yang relatif tinggi dalam melaksanakan perintah agama yang mereka yakini. Hal ini juga membuktikan bahwa mayoritas siswa di sekolah ini secara keseluruhan memiliki kesadaran beragama yang relatif tinggi di luar sekolah, seperti mereka selalu aktif menunaikan kewajiban agama dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, senantiasa aktif mempelajari ilmu atau syariat agama yang mereka anut, bahkan mereka senantiasa mematuhi nasehat atau anjuran baik dari kedua orang tua mereka. Dari seluruh sikap positif tersebut merupakan perintah agama, baik yang bersumber dari wahyu maupun dari produk manusia itu sendiri.

Dengan demikian, keterangan yang diperoleh oleh penulis di lapangan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan baik itu pengajaran khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada bidang keagamaan cenderung berhasil dengan baik, hal tersebut dengan melihat realita keadaan yang terjadi yaitu pada MAN 1 Baraka. Lebih dari itu kondisi ketahanan sekolah pada sekolah tersebut relatif terjamin dan kokoh, sehingga seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dapat

dicapai dengan maksimal yang pada gilirannya akan mengantarkan kepada pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal yang merupakan harapan dan cita-cita semua pihak.

PENUTUP

Upaya pengembangan wawasan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebenarnya sangat terbuka, karena sarana dan prasarana sangat mendukung untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada MAN 1 Baraka mencakup beberapa bentuk yang dipilih sendiri oleh para siswa di MAN 1 Baraka. Dan hal ini betul-betul menjadi rutinitas karena sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah dan animo siswa dalam hal ini sangat besar.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pengembangan diri siswa MAN 1 Baraka. Karena siswa yang ikut dalam kegiatan tersebut dalam menjalankan aktifitas kesehariannya, baik di sekolah maupun di rumah sudah sesuai dengan tuntunan agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. Abu, 1991. *Psikologi Perkembangan*, Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta.
- Alicia, 9 September 2011 *Teori Pembentukan Karakter*. <http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html>.
- Arfhan., Imron. 1996, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Cet. III; Malang : Kalimasada Press
- Arifin, M, 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang.
- Byrne, Rhonda. , 2007, *The Secret*, Jakarta: PT Gramedia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka.
- ,1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka.
- Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2003, *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. IV; Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Idochi. 1992, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Angkasa : Bandung

- Makmun, Abin Syamsuddin. 1996. *Psikologi Pendidikan; Perangkat Sistem Pengajaran, Modul*, Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mendikbud, R. I. 1990, No. 0461/U/1984, *Dirjen Dikdasmen No. 201/C/Kep/0/1986*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Siswa.
- Moleong. 1990, *Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III; Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Peribadi, Sikun. 1982. *Dasar-dasar dan Konsep Pendidikan*, Cet; I : Jakarta, FIP-IKIP.
- Poerwadarminta, W. J. S, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VII; Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Republik Indonesia. 1989, *Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989*, Jakarta : BP,.
- S. Arif Sadiman, et.all. 1989, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* , Cet. I; Jakarta : Rajawali
- Semiawan, Conny. 1981, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Cet. III; PT. Gramedia : Jakarta.
- Setyono, Ariesandi, 2006, *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Singh, N.K. dan Mr. A.R. Agwan. 2000, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, Edisi I , New Delhi: balaji Offset.
- Soemanto, Wasty. 1998, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta
- Suparlan. 9 September 2011. *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan*. <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>.
- Surdianawati, Tanggal 8 September 2011, *Wawancara*, Kantor Guru MAN 1 Baraka,.
- Syah, Muhibbin, 1995. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Techonly13, 15 Agustus 2011 .*Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler*. <http://techonly13.wordpress.com>.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka.
- Undang-Undang Dasar 1945 .Jakarta : BP-7, 1999.
- Warsito., Herman. 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. I; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan, Sarlito S. 1990, *Bagaimana Mendidik Anak Berwawasan Keagamaan?*, Majalah; Nasehat Perkawinan dan Keluarga, No 220
- Zulkarnaen, David. 9 September 2011, *Pengembangan diri*. <http://iyah2008.wordpress.com/2009/03/18/pengembangan-diri>.